

KONTRIBUSI PENDAPATAN PENGRAJIN INDUSTRI GENTENG TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN UPAYA MENGATASI KENDALA PADA INDUSTRI GENTENG DI DESA SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

THE CONTRIBUTION OF GENTENG INDUSTRY CRAFTERS INCOME TOWARDS THE TOTAL HOUSEHOLD INCOME AND THE EFFORTS IN OVERCOMING OBSTACLES IN GENTENG INDUSTRY IN SIDOLUHUR VILLAGE GODEAN DISTRICT SLEMAN REGENCY

Oleh : Arif Sudewo, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, putrasadewo85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendapatan industri genteng, (2) Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng, (3) Kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng, (4) Kendala yang dihadapi pengrajin industri genteng, (5) Upaya mengatasi kendala pada industri genteng.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan tema analisis komparasi keruangan. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi penelitian adalah 63 responden di Dusun Berjo Kulon dan 25 responden di Dusun Pandean. Responden penelitian ini adalah kepala rumah tangga pengrajin industri genteng. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data penelitian menggunakan editing data, koding, tabulasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pendapatan industri genteng di Dusun Berjo Kulon saat musim kemarau dan musim penghujan lebih besar daripada Dusun Pandean, saat musim kemarau masing-masing sebesar Rp. 3.951.992 dan Rp. 2.939.640 per bulan, musim penghujan masing-masing sebesar Rp. 2.665.087 dan Rp. 2.198.800 per bulan. (2) Total pendapatan rumah tangga di Dusun Berjo Kulon saat musim kemarau dan musim penghujan lebih besar daripada Dusun Pandean, saat musim kemarau masing-masing sebesar Rp. 5.301.492 dan Rp. 3.550.227 per bulan, musim penghujan masing-masing sebesar Rp. 4.014.587 dan Rp. 2.809.387 per bulan. (3) Kontribusi pendapatan industri genteng di Dusun Pandean saat musim kemarau dan musim penghujan lebih besar daripada Dusun Berjo Kulon, saat musim kemarau masing-masing sebesar Rp. 86% dan 80% per bulan, musim penghujan masing-masing sebesar 84% dan 77% per bulan. (4) Kendala terbesar yang dihadapi pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Pandean adalah lamanya proses penjemuran musim penghujan masing-masing sebesar 98,41% dan 100%. (5) Belum ada upaya teknis yang dapat dilakukan pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Pandean dalam mengatasi kendala musim hujan masing-masing sebesar 90,48% dan 96%.

Kata Kunci: Kontribusi, Pendapatan, Upaya, dan Kendala

ABSTRACT

This research is aimed to determine: (1) Genteng industry income, (2) Total household income of genteng crafters, (3) The contribution of genteng crafters' income towards the genteng crafters' total household income, (4) The obstacles faced by the genteng crafters, (5) The efforts to overcome the obstacles in genteng industry.

This research is a descriptive quantitative research using spatial approach with spatial comparison theme. It is also a population research which its population is 63 respondents from Berjo Kulon sub-village and 25 respondents from Pandean sub-village. The respondents are heads of households of genteng crafters. Data analysis technique used in this research was descriptive quantitative analysis. The data were collected using observation, interviews, and documentation. They were then processed using data editing, coding and tabulation.

The results of this research are (1) The genteng industry income in Berjo Kulon sub-village in dry season and rainy season is bigger than in Pandean sub-village which in dry season each earns Rp. 3.951.992 and Rp. 2.939.640 per month while in rainy season each earns Rp. 2.665.087 and Rp. 2.198.800 per month. (2) Total household income in Berjo Kulon sub-village in dry season and rainy season is bigger than Pandean sub-village which in dry season each earns Rp. 5.301.492 and Rp. 3.550.227 while in rainy season each earns Rp. 4.014.587 and Rp. 2.809.387 per month. (3) The contribution of genteng industry income in Pandean sub-village in dry season and rainy season is bigger than Berjo Kulon sub-village. In dry season each earns 86% and 80% per month while in the rainy season each earns 84% and 77% per month. (4) The biggest obstacle faced by the genteng crafters in Berjo Kulon and Pandean sub-village is the long period of drying process when it is rainy season which each takes 98,41% and 100%. (5) There is not yet technical effort the genteng industry crafters in Berjo Kulon and Pandean sub-village can do to overcome the rainy season issue which each takes 90,48% and 96%.

Keywords: contribution, income, effort, obstacle

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara sedang berkembang dengan kekayaan alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 237.641.326 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2010 sedangkan berdasarkan data sensus tahun 2015 (SUPAS) jumlah penduduk Indonesia bertambah menjadi 255.461.700 jiwa menjadikan Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Sumber daya manusia yang ada di Indonesia tidak sepenuhnya menjadi sebuah keuntungan bagi Indonesia, sebab dengan jumlah sumber daya manusia yang begitu banyak mengakibatkan persaingan dalam dunia kerja semakin sulit. Persaingan dunia kerja yang begitu besar menimbulkan adanya pengangguran yang disebabkan oleh sempitnya lapangan pekerjaan. Pengangguran yang tercipta dipengaruhi oleh lemahnya kualitas sumber daya manusia yang ada. Lemahnya kualitas sumber daya manusia akan berdampak pada kualitas kerja manusia sehingga sumber daya manusia yang melimpah hendaknya harus diimbangi oleh kualitas SDM.

Peran pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menyatakan bahwa Indonesia memerlukan perencanaan pembangunan jangka panjang sebagai arah dan prioritas pembangunan secara menyeluruh yang akan dilakukan secara bertahap untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Upaya pemerintah salah satunya adalah dengan mengembangkan industrialisasi yang ada di Indonesia. Pengembangan industri sangatlah perlu dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pengembangan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia.

Sektor non pertanian berupa industri dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai pilihan pekerjaan dan juga memberikan dampak yang baik terhadap pengurangan pengangguran yang ada di Indonesia. Pembangunan suatu bangsa merupakan hal yang penting karena merupakan pilar dalam sebuah proses pembangunan nasional. Sektor industri adalah salah satu sektor pendorong dalam perekonomian

menuju kemajuan. Sektor industri memiliki keunggulan yang mampu memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan juga mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi di berbagai komoditas yang dihasilkan (Hendang Setyo Rukmi et al, 2012: 68).

Perkembangan industri yang baik dapat memberi dorongan ekonomi bagi setiap negara, agar memiliki kekuatan ekonomi yang kuat untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Upaya seperti penguatan industri kecil merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menggerakkan perekonomian nasional, hal tersebut sesuai dengan UU RI No. 3 tahun 2014 tentang perindustrian yang menyebutkan bahwa perindustrian diselenggarakan untuk mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional.

Perkembangan zaman yang terus berkembang, berdampak pada desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan manusia di era sekarang sangatlah kompleks sehingga dibutuhkan sebuah usaha yang dapat memberikan dorongan ekonomi bagi masyarakat. Industri kecil adalah salah

satu upaya yang dapat membantu dalam peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Keberadaan industri kecil dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah perdesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relative berkurang, industri kecil merupakan jalan keluar (Irfan Azhari Saleh, 1986: 11)

Industri genteng yang berada di Desa Sidoluhur diharapkan dapat membantu dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga sehingga dapat memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Desa Sidoluhur merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Sleman tepatnya berada di Kecamatan Godean. Desa Sidoluhur terdiri dari 15 dusun diantaranya Dusun Berjo Kidul, Berjo Kulon, Berjo Wetan, Ngabangan, Jowah, Pandean, Kunden, Gatak, Dadapan, Serangan, Mertosutan, Krajan, Sokonilo, Tebon, dan Kragilan. Terkait dalam penelitian ini peneliti mengkaji dua dusun yang ada di Desa Sidoluhur yaitu Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean.

Dusun Berjo Kulon merupakan sebuah dusun yang mayoritas masyarakatnya memiliki industri genteng. Dusun Berjo Kulon terletak persis ditepi jalan utama Godean. Letak dusun yang strategis, memudahkan bagi Dusun Berjo Kulon dalam efektifitas pemasaran. Dusun Berjo Kulon merupakan salah satu pelopor berdirinya industri genteng di Kecamatan Godean, kemudian diikuti oleh daerah-daerah sekitarnya. Berbeda dari Dusun Berjo Kulon, Dusun Pandean merupakan dusun yang terletak lebih masuk kedalam dari jalan utama dan sebagian masyarakatnya masih memproduksi genteng. Dusun Pandean dari segi jumlah industri genteng terbilang sedikit yaitu sekitar 25 industri genteng dan Dusun Berjo Kulon terdapat 63 industri genteng yang masih beroperasi, sedangkan industri genteng yang berganti ke industri bata exspos di Dusun Berjo Kulon ada 6 sedangkan di Dusun Pandean ada 3.

Proses produksi industri genteng di kedua dusun masih tergolong sederhana. Proses penjemuran genteng masih membutuhkan sinar matahari sehingga iklim memberikan peranan penting terhadap proses produksi.

Faktor iklim menjadikan sebuah kendala bagi industri genteng saat musim penghujan karena pengrajin industri genteng tidak dapat melakukan proses pengeringan secara optimal. Iklim merupakan kendala diluar kemampuan manusia, sehingga iklim memberikan kendala besar bagi industri genteng. Persoalan lain yang ada dalam proses produksi industri genteng yaitu proses pembakaran genteng yang masih menggunakan kayu bakar, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam proses pembakaran.

Dusun Berjo Kulon dan Pandean merupakan salah satu dari banyak industri genteng yang masih menjadi komoditas yang banyak ditemui di Kecamatan Godean. Faktor alam yang mendukung berupa tanah liat sebagai bahan baku dasar pembuatan genteng menjadikan banyaknya industri genteng yang berdiri, karena di Kecamatan Godean terdapat beberapa bukit penghasil bahan baku genteng berupa tanah liat diantaranya Bukit Berjo, Budak, Mijil, dan Pare. Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu faktor produksi berupa modal, tenaga kerja, pemasaran, transportasi, dan sumber energi juga memberikan

pengaruh yang sangat besar khususnya dalam keberlangsungan industri genteng. Faktor produksi tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga sangat tidak mungkin jika salah satu aspek hilang, karena akan mempengaruhi keberlangsungan industri genteng.

Pendapatan industri genteng di kedua dusun tersebut tergolong rendah, hal tersebut disebabkan tidak menentunya penjualan genteng dan juga mahal biaya operasional yang harus ditanggung oleh setiap pengrajin industri genteng. Penjualan atau pemasaran hasil produksi genteng di kedua dusun dilakukan menggunakan dua cara yaitu dijual langsung kepada konsumen dan dijual ke tengkulak atau juragan. Perbedaan sistem penjualan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Pemasaran yang dijual ke tengkulak akan memperoleh pendapatan lebih rendah daripada di jual langsung ke konsumen.

Industri genteng yang tidak mampu bersaing akan mengalami kerugian dan pergantian industri. Persaingan industri yang ketat dan kendala-kendala produksi yang terus dihadapi para pengrajin industri

genteng merupakan salah satu faktor penyebabnya. Persaingan dan kendala produksi dalam dunia usaha merupakan hal yang lumrah terjadi, karena dalam sebuah usaha seseorang dituntut untuk terus berinovasi dalam berusaha sehingga mereka dapat bertahan melawan pesaing mereka. Kontribusi pendapatan industri genteng telah memberikan dampak pada kehidupan rumah tangga di Dusun Berjo Kulon dan Pandean. Industri genteng di kedua dusun tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup warga kedua dusun yaitu Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan tema analisis komparasi keruangan. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi penelitian adalah 63 pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan 25 pengrajin industri genteng di Dusun Pandean. Penelitian ini akan mengkaji tentang kontribusi pendapatan pengrajin industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga dan upaya mengatasi kendala pada industri

genteng dengan membandingkan dua tempat yang berbeda yaitu Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai bulan Agustus 2016 yang bertempat di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Variabel yang digunakan adalah karakteristik pengrajin industri genteng, pendapatan industri genteng, total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng, kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng, kendala yang dihadapi pengrajin industri genteng, dan upaya mengatasi kendala pada industri genteng. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data penelitian menggunakan editing data, koding, tabulasi. Analisis data menggunakan teknik deskripsi kuantitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik Desa Sidoluhur

a. Letak, Luas dan Batas-Batas Wilayah Penelitian

Desa Sidoluhur memiliki 15 dusun diantaranya Dusun Berjo Kidul, Berjo Kulon, Berjo Wetan, Ngabangan, Jowah, Pandean, Kunden, Gatak, Dadapan, Serangan, Mertosutan, Krajan, Sokonilo, Tebon, dan Kragilan. Desa Sidoluhur dilihat dari letak astronomis terletak pada $110^{\circ}16'45''\text{BT}$ - $110^{\circ}20'01''\text{BT}$ dan $7^{\circ}44'11''\text{LS}$ - $7^{\circ}47'16''\text{LS}$.

Luas wilayah Desa Sidoluhur sendiri mencapai 489,380 Ha.

b. Kondisi Topografi dan Tanah

Desa sidoluhur berada pada ketinggian 113 Mdpal. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Desa Sidoluhur memiliki ketinggian 113 Mdpal di atas permukaan air laut atau lebih tinggi dari rata-rata permukaan air laut sebesar

113 Mdpl sehingga Desa Sidoluhur termasuk dalam katagori dataran rendah.

c. Tata Guna Lahan Desa Sidoluhur

Tata lahan Desa Sidoluhur dibagi menjadi 3 peruntukan yaitu peruntukan umum, tanah sawah, dan tanak kering.

d. Kondisi Klimatologi

Suhu minimum Desa Sidoluhur adalah 22°C dan suhu maksimum adalah 31°C. Suhu rata-rata harian sebesar 27°C dan suhu tahunan sebesar 25,61°C.

2. Kondisi Demografi Desa Sidoluhur

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Sidoluhur paling banyak berada pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan dengan persentase masing-masing sebesar 8,72% dan 8,36%. Angka

ketergantungan di Desa Sidoluhur sebesar 44 jiwa sedangkan *sex ratio* sebesar 100. Bentuk piramida penduduk Desa Sidoluhur masuk dalam katagori bentuk konstruktif dengan kepadatan penduduk sebesar 2.117 jiwa//Km².

3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Sidoluhur

a. Tingkat Pendidikan Penduduk

Desa Sidoluhur tergolong tinggi hal tersebut dibuktikan sebanyak 56,84 penduduk sudah memenuhi wajib belajar 9 tahun.

b. Jenis Pekerjaan Penduduk

Jenis pekerjaan yang banyak digeluti di Desa Sidoluhur adalah buruh harian lepas dengan persentase sebesar 12,32%.

B. Karakteristik Pengrajin Industri Genteng

1. Status Perkawinan

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean paling banyak sudah berstatus kawin dengan persentase masing-

masing sebesar 95,24% dan 100%.

2. Kondisi Umur

Kelompok umur 50 hingga 59 merupakan kelompok umur pengrajin industri genteng paling banyak.

3. Kondisi Pendidikan

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon paling banyak tamatan SMA sebesar 50,79% sedangkan Dusun Pandean paling banyak tamatan SMP sebesar 36%.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Pandean paling banyak memiliki jumlah anggota keluarga berkisar 3 sampai 4 jiwa dengan masing-masing persentase 57,14% dan 56%.

C. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pendapatan Industri Genteng

Pendapatan industri genteng merupakan hasil pendapatan industri genteng yang diperoleh dari pendapatan kotor industri genteng selama satu bulan dikurangi biaya pengeluaran produksi selama

satu bulan atau biaya operasional. Pendapatan industri genteng dibagi menjadi dua yaitu pendapatan industri genteng musim kemarau dan musim penghujan.

a. Pendapatan Genteng Musim Kemarau

Pendapatan industri genteng yang diterima oleh pengrajin industri genteng saat musim kemarau di Dusun Berjo kulon dan Dusun Pandean paling banyak berkisar Rp. 520.000 per bulan sampai Rp. 3.846.667 per bulan dengan persentase masing-masing sebesar 57,14% dan 76%. Rata-rata pendapatan industri genteng saat musim kemarau di Dusun Berjo Kulon lebih tinggi daripada di Dusun Pandean, dimana pendapatan industri genteng di Dusun Berjo Kulon sebesar Rp. 3.951.992 per bulan dan di Dusun Pandean hanya sebesar Rp. 2.939.640 per bulan.

b. Pendapatan Genteng Musim Penghujan

Pendapatan industri genteng saat musim penghujan di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean paling banyak berkisar Rp. 260.000 sampai Rp. 2.440.000 per bulan dengan masing-masing persentase sebesar 50,79% dan 72%. Rata-rata pendapatan industri genteng saat musim penghujan di Dusun Berjo Kulon lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 2.665.087 per bulan sedangkan di Dusun Pandean hanya sebesar Rp. 2.198.800 per bulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas bahwa pendapatan industri genteng di Dusun Berjo Kulon lebih besar daripada Dusun Pandean baik saat musim kemarau maupun penghujan. Besarnya pendapatan yang diterima disebabkan di Dusun Berjo Kulon memiliki harga genteng yang tinggi dan juga mereka mampu memproduksi genteng lebih banyak daripada

di Dusun Pandean saat musim kemarau maupun penghujan.

2. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Genteng

Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng merupakan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh pengrajin industri genteng yang berasal dari pendapatan suami diluar industri genteng, pendapatan istri, pendapatan dari anggota rumah tangga lain, dan pendapatan industri genteng selama satu bulan. Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng dibagi menjadi dua yaitu total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng saat musim kemarau dan total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng saat musim penghujan.

a. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Genteng Musim Kemarau

Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng yang diterima oleh pengrajin

industri genteng saat musim kemarau di Dusun Berjo Kulon dan Pandean paling banyak sebesar Rp. 725.000 per bulan sampai Rp. 5.633.333 per bulan, dengan persentase di Dusun Berjo Kulon sebanyak 69,84% sedangkan di Dusun Pandean sebanyak 84%. Rata-rata total pendapatan rumah tangga saat musim kemarau di Dusun Berjo Kulon lebih banyak yaitu Rp. 5.301.492 per bulan sedangkan di Dusun Pandean hanya sebesar Rp. 3.550.227 per bulan.

b. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Genteng Musim Penghujan

Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng yang diterima oleh pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Pandean paling banyak berkisar Rp. 725.000 per bulan sampai Rp. 4.966.667 per bulan dengan persentase di Dusun Berjo Kulon sebesar 73,02% dan di Dusun Pandean sebesar 96%.

Rata-rata total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon lebih besar yaitu Rp. 4.014.587 per bulan sedang di Dusun Pandean hanya sebesar Rp. 2.809.387 per bulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas bahwa total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon lebih besar daripada Dusun Pandean baik saat musim kemarau maupun musim penghujan. Besarnya total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng yang didapatkan oleh pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon daripada Dusun Pandean disebabkan oleh lebih besarnya pendapatan industri genteng yang diterima saat musim kemarau maupun penghujan dan juga pemasukan dari pendapatan diluar industri genteng.

3. Kontribusi Pendapatan Industri Genteng terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Genteng.

Kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng merupakan perbandingan sumbangan pendapatan yang diterima dari industri genteng terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng. Besarnya kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng disebabkan seberapa besar sumbangan pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng. Kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng dibagi menjadi dua yaitu besarnya kontribusi industri genteng saat musim kemarau dan musim penghujan. Rumus yang digunakan untuk menghitung

kontribusi pendapatan industri genteng adalah sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan industri genteng}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

a. Kontribusi Pendapatan Industri Genteng terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Genteng Musim Kemarau

Kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng musim kemarau di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean paling banyak 71,19% sampai 100% dengan masing-masing persentase sebesar 68% dan 84%. Rata-rata kontribusi genteng saat musim kemarau di Dusun Pandean lebih tinggi yaitu 86% sedangkan di Dusun Berjo Kulon hanya sebesar 80%.

b. Kontribusi Pendapatan Industri Genteng terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Industri Genteng Musim Penghujan

Kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Pandean paling banyak berkisar 69,82% sampai 100% dengan persentase di Dusun Berjo Kulon 66,67% dan di Dusun Pandean 80%. Rata-rata kontribusi industri genteng di Dusun Pandean terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng lebih besar daripada Dusun Berjo Kulon dengan rata-rata masing-masing sebesar 84% dan 77%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas bahwa kontribusi genteng di Dusun Pandean lebih tinggi daripada Dusun Berjo Kulon saat musim kemarau maupun musim penghujan. Tingginya kontribusi industri genteng di

Dusun Pandean disebabkan pendapatan diluar industri genteng di Dusun Pandean lebih kecil daripada Dusun Berjo Kulon.

4. Kendala yang Dihadapi Industri Genteng

a. Kendala Bahan Baku Tanah Liat

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon merasakan kendala bahan baku yang paling banyak dirasakan adalah sulitnya mendapatkan bahan baku tanah liat dengan persentase 34,92%. Kendala lain yang paling banyak dirasakan oleh para pengrajin industri genteng di Dusun Pandean adalah kualitas tanah liat yang buruk dengan persentase 44%.

b. Kendala Modal

Kendala modal yang paling banyak dirasakan para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean adalah terbatasnya modal yang dimiliki dengan persentase

masing-masing sebesar 28,57% dan 60%.

c. Kendala Tenaga Kerja

Kendala tenaga kerja yang paling banyak dirasakan oleh para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean adalah sulitnya mendapatkan tenaga kerja dengan masing-masing persentase sebesar 9,52% dan 8%.

d. Kendala Pemasaran

Kendala pemasaran yang paling banyak dirasakan para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon adalah penjualan genteng yang sepi dengan persentase sebesar 23,81%. Kendala yang berbeda dialami oleh pengrajin industri genteng di Dusun Pandean dimana kendala yang banyak dirasakan adalah belum memiliki pemasaran genteng yang luas dengan persentase 28%.

e. Kendala Transportasi

Kendala transportasi yang paling banyak dirasakan pengrajin industri genteng di

Dusun Berjo Kulon adalah mahalnya biaya bahan bakar minyak dengan persentase sebesar 11,11% sedangkan Dusun Pandean tidak merasakan kendala.

f. Kendala Bahan Bakar

Kendala bahan bakar yang paling banyak dirasakan pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean adalah sulitnya mencari kayu bakar karena basah dengan persentase masing-masing sebesar 9,52% dan 12%.

g. Kendala Regenerasi

Kendala regenerasi yang banyak dirasakan oleh para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon paling banyak dirasakan adalah tidak ada minat dari generasi muda untuk meneruskan industri genteng dengan persentase sebesar 17,46% sedangkan di Dusun Pandean kendala regenerasi yang paling banyak dirasakan adalah generasi muda memilih pekerjaan lain sebesar 40%.

h. Kendala Musim

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon sebesar 98,41% merasakan lamanya penjemuran genteng saat musim penghujan sisanya sebesar 1,59% musim penghujan membuat kualitas genteng buruk, sedangkan di Dusun Pandean sebanyak 100% merasakan lamanya penjemuran saat musim penghujan tiba.

5. Upaya Mengatasi Kendala pada Industri Genteng

a. Upaya Mengatasi Kendala Bahan Baku

Upaya para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean yang paling banyak dilakukan untuk mengatasi kendala bahan baku adalah dengan mencampur bahan baku tanah liat yang didapat dari daerah lain dengan persentase masing-masing sebesar 20,63% dan 36%.

b. Upaya Mengatasi Kendala Modal

Upaya yang banyak dilakukan para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean untuk mengatasi kendala modal adalah dengan mencari pinjaman bank dengan persentase masing-masing 11,11% dan 40%.

c. Upaya Mengatasi Kendala Tenaga Kerja

Upaya yang banyak dilakukan oleh pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon adalah mencari tenaga kerja dari luar dan memaksimalkan tenaga kerja yang ada dengan persentase yang sama sebesar 4,76% sedangkan di Dusun Pandean hanya memaksimalkan tenaga kerja yang ada dengan presentase sebesar 8%.

d. Upaya Mengatasi Kendala Pemasaran

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon paling banyak mereka tidak memiliki upaya teknis untuk mengatasi kendala

pemasaran dengan presentase 15,87%, jika pasaran genteng sepi mereka lebih memilih menampung genteng dan intensif dalam proses pemasaran dengan presentase yang sama sebesar 7,94%. Upaya yang paling banyak dilakukan pengrajin industri genteng di Dusun Pandean untuk mengatasi kendala pemasaran yaitu dengan cara langsung menjual hasil gentengnya kepada tengkulak atau juragan dengan persentase sebesar 48%.

e. Upaya Mengatasi Kendala Transportasi

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo kulon diantaranya dengan menyewa kendaraan, mencari dana tambahan, dan menaikkan harga genteng dengan presentase yang sama sebesar 1,59% namun paling banyak sebesar 12,70% mereka tidak memiliki upaya teknis. Berbeda dengan Dusun Pandean yang tidak mengalami kendala yang berarti pada transportasi.

f. Upaya Mengatasi Kendala Bahan Bakar

Upaya yang paling banyak dilakukan oleh pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon untuk mengatasi kendala kayu bakar adalah dengan lebih intensif mengeringkan kayu dengan persentase sebesar 6,35%, hal tersebut dikarenakan saat musim penghujan kayu yang kering sangat sulit didapatkan. Berbeda dengan di Dusun Pandean sebesar 12% para pengrajin industri genteng tidak memiliki upaya teknis dalam mengatasi kendala ketersediaan kayu bakar saat musim hujan.

g. Upaya Mengatasi Kendala Regenerasi

Pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean paling banyak tidak memiliki upaya teknis dalam mengatasi kendala regenerasi masing-masing sebesar 41,27% dan 68%.

h. Upaya Mengatasi Kendala Musim

Ada beberapa macam upaya yang dilakukan oleh para pengrajin industri genteng di Dusun Berjo Kulon dan Dusun Pandean dalam mengatasi kendala musim khususnya musim hujan, namun kebanyakan para pengrajin industri genteng di kedua dusun tidak memiliki upaya teknis untuk mengatasi kendala musim penghujan masing-masing sebesar 90,48% dan 96%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendapatan industri genteng di Dusun Berjo Kulon lebih tinggi daripada Dusun Pandean saat musim kemarau maupun musim penghujan selama satu bulan. Saat musim kemarau masing-masing sebesar Rp. 3.951.992 dan Rp. 2.939.640, sedangkan saat musim penghujan masing-masing sebesar Rp. 2.665.087 dan Rp. 2.198.800.
2. Total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng di

Dusun Berjo Kulon lebih tinggi daripada Dusun Pandean saat musim kemarau maupun musim penghujan selama satu bulan. Saat musim kemarau masing-masing sebesar Rp. 5.301.492 dan Rp. 3.550.227, sedangkan saat musim penghujan masing-masing sebesar Rp. 4.014.587 dan Rp. 2.809.387.

3. Kontribusi pendapatan industri genteng terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin industri genteng di Dusun Pandean lebih besar daripada Dusun Berjo Kulon saat musim kemarau maupun penghujan selama satu bulan. Saat musim kemarau masing-masing sebesar 86% dan 80%, sedangkan saat musim penghujan masing-masing sebesar 84% dan 77%.

4. Kendala yang Dihadapi Pengrajin Industri Genteng.

- a. Kendala Bahan Baku

Dusun Berjo Kulon: sulitnya mendapat bahan baku (34,92%), sedangkan Dusun Pandean: kualitas bahan baku yang buruk (44%).

b. Kendala Modal

Terbatasnya modal yang digunakan, Dusun Berjo Kulon (28,57%) dan Dusun Pandean (60%).

c. Kendala Tenaga Kerja

Sulitnya mencari tenaga kerja, Dusun Berjo Kulon (9,52%) dan Dusun Pandean (8%).

d. Kendala Pemasaran

Dusun Berjo Kulon: penjualan genteng yang sepi (23,81%) sedangkan Dusun Pandean: belum memiliki pasaran yang luas (28%).

e. Kendala Transportasi

Dusun Berjo Kulon: mahal biaya bahan bakar (11,11%) sedangkan Dusun Pandean: tidak ada kendala transportasi.

f. Kendala Bahan Bakar

Sulit mendapatkan kayu kering saat musim hujan, Dusun Berjo Kulon (9,52%) dan Dusun Pandean (12%).

g. Kendala Regenerasi

Dusun Berjo Kulon: tidak ada minat dari generasi muda (17,46%) sedangkan

Dusun Pandean: memilih pekerjaan lain diluar industri genteng (40%).

h. Kendala Musim

Lamanya proses penjemuran saat musim hujan tiba: Dusun Berjo Kulon (98,41%) dan Dusun Pandean (100%).

5. Upaya Mengatasi Kendala pada Industri Genteng.

a. Upaya Mengatasi Kendala Bahan Baku

Mencampur tanah liat yang didapat dari daerah lain: Dusun Berjo Kulon (20,63%) dan Dusun Pandean (36%).

b. Upaya Mengatasi Kendala Modal

Mencari pinjaman bank: Dusun Berjo Kulon (11,11%) dan Dusun Pandean (40%).

c. Upaya Mengatasi Kendala Tenaga Kerja

Dusun Berjo Kulon: mencari tenaga kerja dari luar dan memaksimalkan tenaga kerja yang ada (4,76%) sedangkan Dusun Pandean: memaksimalkan tenaga kerja yang ada (8%).

d. Upaya Mengatasi Kendala Pemasaran

Dusun Berjo Kulon: tidak memiliki upaya teknis (15,87%) sedangkan Dusun Pandean: menjual langsung ke juragan (48%).

e. Upaya Mengatasi Kendala Transportasi

Dusun Berjo Kulon: tidak memiliki upaya teknis (12,70%), sedangkan Dusun Pandean: tidak memiliki kendala berarti dalam hal transportasi.

f. Upaya Mengatasi Kendala Bahan Bakar

Dusun Berjo Kulon: intensif melakukan pengeringan kayu (6,35%) sedangkan Dusun Pandean tidak ada upaya teknis (12%).

g. Upaya Mengatasi Kendala Regenerasi

Tidak ada upaya teknis: Dusun Berjo Kulon (41,27%) dan Dusun Pandean (68%).

h. Upaya Mengatasi Kendala Musim

Tidak ada upaya teknis: Dusun Berjo Kulon (90,48%) dan Dusun Pandean (96%).

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

a. Pemerintah dapat memberikan pinjaman modal kepada para pengrajin industri genteng sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan modal usaha, tanpa harus meminjam uang di bank dengan bunga yang tinggi.

b. Memberikan pelatihan berwirausaha kepada para pengrajin industri genteng dalam hal pemasaran.

c. Menjembatani para pengrajin industri genteng dalam penjualan genteng, sehingga pemasaran genteng tidak sebatas daerah tersebut namun dapat meluas bahkan sampai luar negeri.

2. Bagi Pengrajin industri genteng

a. Perlu adanya sebuah inovasi baru terhadap genteng yang dihasilkan yang dapat menarik perhatian konsumen seperti pemberian glasir pada permukaan genteng.

b. Lebih giat dalam menjalin kerjasama usaha pada pihak

lain sehingga penjualan mereka dapat meluas.

- c. Menghidupkan lagi kelompok masyarakat pengrajin industri genteng sehingga mereka dapat bertukar pikiran tentang permasalahan yang dihadapi dan bisa mencari solusi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Industri Mikro dan Kecil*. Diakses melalui <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/170> pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 06.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Hasil Pencacahan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian* diakses melalui http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20Hasil_Pencacahan_Survei_Pendapatan_Rumah_Tangga_Usaha_Pertanian.pdf pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 07:00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1978). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Benyamin Laksita. (1994). *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Catur Nofi Anto. (2016). Kontribusi Pendapatan Wanita Pemulung terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Gunung Tugel dan Kaliori Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY
- Daldjoeni. (1992). *Geografi Baru: Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni
- Diana Madiana, Anna Fatchiya & Yatri Indah Kusumastuti. (2005). Profil Wanita Pengolah Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat. *Buletin Ekonomi Perikanan*. Ekonomi Perikanan, Vol. VI, No.1, 2005, halaman 39.
- Estu Jati Utama. (2015). Kontribusi Industri Kerajinan Gerabah dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY
- Eva Banowati. (2012). *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fani Nurmalita. (2015). Kontribusi Pendapatan Perajin Kain Jumputan Kota Yogyakarta Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Tahunan Kecamatan Umbulharjo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi Febriancahaya. (2014). Kontribusi Industri Kerupuk Pathilo terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga di DEsa Sidoluhur Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY.

- Hendang Setyo Rumi, Lisy Fitria & Fajri Zonda. (2012). Studi Kondisi Industri Kreatif Permainan Interaktif di Kota Bandung Berdasarkan Faktor – faktor yang Dipersepsikan Penting oleh Produsen dan Konsumennya. Institut Teknologi Nasional. *Jurnal Itenas Rekaya*. Bandung. Vol XVI, No.1, 2012, halaman 76.
- Irsan Azhari Saleh. (1986). *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- I Nyoman Beratha. (1981). *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iwang Gumelar, Hendra Wawansyah dan Ankiq Taufiqurahman. (2012). Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Nelayan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol 3 No.3, 2012, halaman 97.
- Ida Bagoes Mantra. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Lena Farida. (2011). Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru, *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol. 1, No 2, halaman 103-111.
- M Thohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Aditya Media .
- Moh Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh. Yasin, et al. (1981). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit F.E.U.I
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Nursid Sumaatmadja. (1988). Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung: Penerbit Alumni
- Philip Kristanto. (2004). *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: ALFABETA CV.
- Suwardono. (2002). *Menngenal Pembuatan Bata, Genetng, dan Genteng Berglasir*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.
- UU RI No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.
- UU RI No. 3 tahun 2014 tentang Tujuan Perindustrian.
- UU RI No. 25 tahun 1997 pasal 1 ayat 2 tentang tenaga kerja.